

Penanggulangan Kenakalan Siswa oleh Guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah

Nurmala Saputri*, Mohammad Mustari, Sawaludin, Edy Kurniawansyah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

*Corresponding Author: saputrinurmala45@gmail.com

Article History

Received : February 05th, 2024

Revised : March 21th, 2024

Accepted : April 15th, 2024

Abstract: Kenakalan siswa atau yang dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* harus menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan, dalam penanggulangan kenakalan siswa, guru PPKn memegang peranan amat penting dalam penanaman nilai moral dan etika terhadap siswa di lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bentuk-bentuk kenakalan siswa di MAN 1 Lombok Tengah serta mekanisme penanggulangan kenakalan siswa oleh guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, terdapat dua bentuk kenakalan siswa di MAN 1 Lombok Tengah yaitu kenakalan dalam bentuk ringan dan sedang. Kenakalan ringan yaitu dengan cara bolos atau tidak masuk kelas, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai jilbab sekolah, laki-laki rambut gondrong, bolos dengan melompat pagar, main *handphone* saat proses belajar mengajar, mengganggu proses belajar mengajar di kelas, *bullying*. Sedangkan jenis kenakalan dalam bentuk sedang yaitu merokok dan pacaran di lingkungan sekolah. *Kedua*, Penanggulangan kenakalan siswa oleh guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah dilakukan dengan upaya *preventif*, upaya *refresif*, dan upaya *kuratif*. Upaya *preventif* dilakukan dengan cara guru PPKn berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan Penasehat. Kemudian upaya *refresif* dilakukan dengan cara guru PPKn melakukan pendekatan secara khusus kepada siswa dan/memberikan sanksi. Adapun upaya *Kuratif* yang merupakan upaya terakhir, dalam upaya ini dilakukan dengan cara bekerjasama dengan lembaga khusus seperti, Badan Narkotika Nasional (BNN), Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA), kepolisian, dan dinas kesehatan.

Keywords: Guru PPKn, MAN 1 Lombok Tengah, Penanggulangan Kenakalan Siswa.

PENDAHULUAN

Masa remaja menjadi masa yang sangat menakutkan dan dianggap sebagai periode badai dan stres, karena pada saat seseorang memasuki masa remaja suasana hatinya akan berubah-ubah atau labil sehingga sering kali menunjukkan pemberontakan, sehingga remaja cenderung menunjukkan gejala emosinya baik dalam bentuk emosi positif maupun emosi negatif saat berinteraksi dalam lingkungannya, sehingga kegagalan dalam memahami dan mengkomunikasikan emosi dengan cara yang tidak tepat dapat menyebabkan individu terlibat konflik dengan orang lain yang harusnya tidak terjadi. Sodik & Arifin (2023) memberi penekanan bahwa masa remaja disebut sebagai masa kritis, karena pada masa ini banyak sekali tingkah laku remaja yang membuat resah orang tua, guru, dan bahkan masyarakat. Perbuatan tersebut seperti perkelahian, perampasan,

pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual, dan bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai macam hal, seperti lingkungan pergaulan, pengalaman, dan salah satunya adalah gangguan konsep diri, gangguan identitas, gangguan peran, atau harga diri yang di rendahkan.

Pada konteks kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya dalam lingkungan sekolah, sudah menjadi hal yang lumrah jika beberapa siswa terkadang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai moral seperti melakukan pelanggaran. Pratiwi (Ulandari & Nurdin, 2019) menerangkan bahwa terdapat beberapa bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang meliputi, pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Pelanggaran ringan seperti membolos, malas belajar, kesulitan belajar pada bidang pelajaran tertentu, berkelahi, suka ribut di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas, terlambat datang ke

sekolah. Sedangkan bentuk kenakalan dalam kategori sedang dilakukan siswa seperti membolos, ngobrol atau ramai pada jam pelajaran berlangsung, merokok, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, sering terlambat datang ke sekolah, menyontek, dan berpacaran. (Zulkarya, 2020). Apabila suatu kenakalan yang dilakukan sudah sampai pada pelanggaran hukum, maka tergolong ke dalam bentuk kenakalan berat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di MAN 1 Lombok Tengah, melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan Guru PPKn sebagai orang yang paling mengetahui tentang tingkah laku siswa di sekolah, peneliti mendapati data pelanggaran siswa yang dilakukan dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir, data tersebut peneliti sederhanakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data Bentuk Kenakalan Siswa di MAN 1 Lombok Tengah Tahun 2021-2023

NO.	TAHUN	JUMLAH			KELAS
		RINGAN	SEDANG	BERAT	
1.	2021	15	0	0	XII
2.	2022	25	2	0	XI
3.	2022	14	7	0	XII
4.	2023	8	4	0	X
5.	2023	13	0	0	XI
6.	2023	8	0	0	XII
Jumlah		83	13	0	

Sumber: Rekap data pelanggaran siswa di MAN I Lombok Tengah, Tahun 2021-2023 yang Telah Dimodifikasi Peneliti

Dari pemaparan Tabel 1 yang peneliti telah modifikasi/sederhanakan di atas, peneliti membagi bentuk-bentuk pelanggaran siswa yang terjadi di MAN 1 Lombok Tengah, dari 3 (tiga) kategori kenakalan siswa pada umumnya, peneliti hanya mendapati 2 (dua) kategori kenakalan yang dilakukan oleh siswa MAN 1 Lombok Tengah, kategori tersebut berupa kenakalan ringan dan kenakalan sedang. Dapat disimpulkan bahwa, pada kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir, yaitu pada tahun 2021 sampai dengan 2023, terdapat 83 siswa yang melakukan pelanggaran dalam bentuk pelanggaran ringan, 13 siswa yang melakukan pelanggaran sedang, dan 0 siswa yang melakukan pelanggaran berat. Bentuk-bentuk pelanggaran ringan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, 17 orang siswa bolos dengan melompati pagar, 27 orang siswa sering tidak masuk tanpa keterangan, 7 orang siswa merokok di lingkungan sekolah, 4 orang siswa tidak memakai seragam sekolah, 6 orang siswa menggunakan Handphone (HP) saat pembelajaran sedang berlangsung, 4 orang siswa melakukan bullying atau merundung teman hingga terjadi pertengkaran, 6 orang siswa bermesraan pada jam pelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran, 2 orang siswa memalsukan surat izin tidak masuk sekolah, dan

23 orang siswa sering terlambat masuk sekolah (Guru BK MAN 1 Lombok Tengah, 2021-2023 yang Sudah Dimodifikasi Peneliti). Jika ini masih terus dibiarkan maka kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa di MAN 1 Lombok Tengah akan terus bertambah dan dikhawatirkan akan diikuti oleh siswa-siswa yang lain yang tentunya akan berdampak pada pembentukan karakter para siswa.

Kenakalan siswa atau yang dikenal dengan istilah juvenile delinquency harus menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan, dalam penanggulangan kenakalan siswa, guru yang memegang peranan amat penting dalam penanaman nilai moral dan etika terhadap siswa di lingkungan sekolah yaitu guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sebab pada mata pelajaran PPKn mengajarkan pendidikan karakter, sehingga menjadi mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk moral dan karakter siswa. Seperti hasil observasi awal yang peneliti lakukan di MAN 1 Lombok Tengah saat mewawancarai guru BK, bahwa di MAN 1 Lombok Tengah sudah menjadi tradisi atau turun temurun guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah memiliki tugas tambahan sebagai pembina karakter siswa. Baik melakukan pembinaan

karakter siswa di luar jam pelajaran maupun di dalam jam pelajaran, pembinaan di luar jam pelajaran, yaitu saat melakukan kegiatan upacara bendera dan imtaq, saat diberikan kesempatan untuk berbicara, guru PPKn akan selalu memberikan pesan-pesan dengan tujuan sebagai pembinaan karakter kepada siswa. Sedangkan saat di dalam jam pelajaran atau di dalam kelas, guru PPKn memberikan pembinaan karakter dengan cara mengajarkan pengembangan moral, tata krama, etika, kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, sopan santun, mandiri, cinta akan tanah air, terampil, berkarakter baik, dan setia kepada negara Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Pembinaan dan pengembangan moral dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral yang tercakup pada Pancasila serta berusaha dalam mengembangkan pola perilaku siswa sesuai dengan moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu guru PPKn diharapkan mampu dalam membimbing, mencegah, dan mengatasi siswa-siswa yang nakal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk mengetahui fenomena subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Kemudian akan dijabarkan secara deskriptif dalam bentuk kalimat dan Bahasa (Moleong, 2018). Sedangkan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan kepada makna (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilakukan di MAN 1 Lombok Tengah. Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan September-Oktober 2023. Alasan peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan lokasi tersebut memang terdapat banyak siswa yang melakukan bentuk-bentuk pelanggaran sehingga sesuai dengan data dan informasi yang peneliti butuhkan. Selain itu, alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti, dan peneliti juga

merupakan alumni dari sekolah tersebut. Sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan pada dipenelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik observasi dan wawancara secara mendalam. Observasi merupakan suatu teknik dengan mengamati, mengumpulkan data, dan informasi yang sistematis tentang obyek penelitian secara langsung maupun tidak langsung (Hardani, 2020). Sedangkan wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan secara tatap muka dengan informan, supaya mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2020). Selain dua teknik tersebut, dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi, hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data serta informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang bisa mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan suatu pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara, akan lebih bisa dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi bila didukung oleh foto-foto ataupun karya tulis. (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Matthew & A. Michael (Matthew & A. Michael, 2014), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu meliputi teknik reduksi data, penyajian data (display data) yang kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa di MAN 1 Lombok Tengah

Kenakalan siswa dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang bertentangan dengan norma atau pertauran yang berlaku di sekolah maupun norma di masyarakat, dalam aktivitas di sekolah dengan berbagai macam karakter siswa, tidak jarang apabila guru menemukan berbagai jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Masalah kenakalan siswa menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan sehingga siswa yang melakukan kenakalan tidak semakin bertambah sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi siswa lain, orang tua, guru, maupun pihak sekolah. Hal tersebut dapat mengganggu dan menghambat

jalannya proses pembelajaran maupun aktivitas di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, serta wawancara yang dilakukan kepada 6 subjek dan 5 informan penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di MAN 1 Lombok Tengah, bentuk tersebut dapat digolongkan menjadi dua bentuk kenakalan secara umum, yaitu kenakalan ringan dan kenakalan sedang, hal demikian sebagaimana yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan MAN 1 Lombok Tengah bahwa: *“Di sekolah kami (MAN 1 Lombok Tengah) Alhamdulillah para siswa hanya melakukan pelanggaran yang ringan-ringan dan yang sedang-sedang saja, sejauh ini kami tidak pernah menemukan siswa yang melakukan pelanggaran berat seperti menganiaya teman, melakukan tindakan asusila, atau perbuatan yang melanggar hukum. Sejauh ini siswa kami hanya melakukan pelanggaran ringan seperti, menggunakan HP saat proses belajar mengajar, bolos kalau malas belajar, terlambat, tidak memakai seragam yang sudah ditentukan Sekolah, bulik baturn (Bullying temannya), di dalam kelas saat gurunya menjelaskan mereka ribut, dan lain sebagainya, hingga pelanggaran yang kami anggap pertengahan atau sedang seperti merokok dan pacaran di lingkungan sekolah”*

Berdasarkan hasil wawancara bersama Waka Kesiswaan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa di MAN 1 Lombok Tengah hanya melakukan kenakalan ringan dan kenakalan sedang. kenakalan ringan berupa menggunakan *handphone* saat proses belajar mengajar, bolos, terlambat, tidak memakai seragam yang sudah ditentukan Sekolah, melakukan *bullying*, dan ribut di dalam kelas. Sedangkan kenakalan dalam bentuk sedang seperti merokok dan berpacaran di sekolah.

a. Kenakalan Ringan

Kenakalan dalam bentuk ringan merupakan suatu kegagalan siswa dalam pemenuhan tugas perkemabangan, makna lain beberapa siswa gagal dalam mengembangkan kontrol diri seperti siswa lainnya. Kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan dapat menyebabkan siswa tersebut menjadi kurang peka terhadap norma dan aturan yang berlaku, hal ini menyebabkan siswa tersebut menjadi rentan berperilaku melanggar aturan. Beberapa bentuk pelanggaran ringan yang dilakukan oleh siswa di

MAN 1 Lombok Tengah sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu “ARS” (informan III) guru PPKn kelas XII pada tanggal 14 Oktober 2023, yang menerangkan bahwa: *“kalau kita membahas kenakalan ringan sangat banyak jenis-jenis kenakalan ringan yang dilakukan oleh anak-anak ini (siswa ini), eee sik loekn, ite doang wah taon aneh, arak sak ngerokok, be HP lek kelas, sak girang telat, sak bolos, ndekn pade tamak kelambin, bulun gondrong, sak girang olok baturn, sampe sak pade berayaan lek kelas masih arakn.”*

Dari hasil wawancara tersebut bersama ibu “ARS” menerangkan bahwa terdapat banyak sekali jenis pelanggaran ringan yang dilakukan oleh siswa di MAN 1 Lombok Tengah, jenis-jenis tersebut seperti merokok di lingkungan sekolah, menggunakan *handphone* di dalam kelas, terlambat, bolos, tidak memasukkan baju, rambut gondrong, *bullying* temannya, dan berpacaran di dalam kelas. Beranjak dari jenis-jenis kenakalan dalam bentuk ringan yang disampaikan oleh ibu “ARS” tersebut di atas, peneliti juga akan menguraikan jenis-jenis kenakalan siswa dalam bentuk ringan menurut Ulandari & Nurdin (2019) yaitu, bolos, malas belajar, kesulitan belajar pada bidang pelajaran tertentu, berkelahi, suka ribut di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas, dan terlambat datang ke sekolah. Peneliti akan menguraikan satu-persatu jenis-jenis kenakalan ringan yang dilakukan oleh siswa MAN 1 Lombok Tengah.

a. Menggunakan *Handphone* saat Proses Belajar-mengajar

Handphone sebagai alat untuk berkomunikasi dan sumber informasi yang dilengkapi oleh berbagai fitur untuk mengakses media sosial, *game*, dan fitur lainnya secara daring, hal tersebut scara tidak langsung telah memebrikan pintu masuk kepada anak-anak yang belum sesuai untuk usianya. Semenjak masa pandemi Covid 19, MAN 1 Lombok Tengah memperbolehkan siswa untuk membawa *handphone* dengan syarat *handphone* tidak boleh dihidupkan pada saat masih jam sekolah. Siswa boleh menghidupkan *handphone* hanya untuk keperluan penting, seperti menelpon untuk dijemput atau hal lain yang sekiranya sangat perlu untuk menggunakannya. Tetapi dalam praktiknya beberapa siswa ternyata tidak patuh dengan aturan dan tetap mengaktifkan dan menggunakan *handphone* ketika masih jam sekolah. Hal tersebut dikarenakan penggunaan

handphone yang secara terus-menerus tanpa mengingat waktu dapat membuat anak kecanduan sehingga ingin terus menggunakannya bahkan ketika di sekolah sekalipun. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh (Paramitha & Mustari (2011) bahwa, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat menyebabkan mengurangi interaksi tatap muka dan pengembangan keterampilan sosial. waktu layar yang berlebihan dan berkurangnya interaksi interpersonal dapat menghambat perkembangan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif, yang sangat penting untuk pertumbuhan pribadi dan profesional.

Aturan sekolah terkait membolehkan siswa membawa *handphone* untuk keperluan penting yang dikeluarkan pada masa pandemi Covid 19 tersebut masih berlaku hingga pada tahun 2023 ini, sebab sekolah belum mengeluarkan peraturan baru terkait aturan membawa *handphone* ke sekolah. Dengan alasan masih berlakunya aturan bahwa siswa diperbolehkan membawa *handphone* ke sekolah dengan alasan untuk keperluan penting, menyebabkan hampir seluruh siswa membawa *handphone* ke sekolah, namun yang menjadi masalah sebagian siswa menghidupkan atau mengaktifkan *handphone* pada saat jam sekolah bahkan pada jam pelajaran di kelas.

b. Bolos atau tidak masuk kelas

Membolos merupakan perilaku siswa yang tidak disiplin terhadap pertaoran sekolah yang ditetapkan. Meninggalkan jam pelajaran atau bolos tidak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki saja, namun siswa perempuan juga sering melakukan hal tersebut. Alasan siswa memilih untuk bolos sekolah bermacam-macam seperti ada yang sekedar untuk menghilangkan ngantuk karena pelajaran, ada yang tidak suka dengan cara mengajar gurunya, dan faktor lain karena pengaruh dari teman. Membolos tidak semata dilakukan para siswa dengan cara yang sudah biasa dan kerap dilakukan, terdapat beberapa variasi atau cara siswa untuk membolos yang dilakukan dengan berpura-pura. Beberapa cara tersebut biasanya dengan berpura-pura izin ke kamar mandi hingga pura-pura sakit ke UKS dan tidak kembali lagi hingga jam pelajaran guru yang bersangkutan selesai. Sejalan dengan hal tersebut Putri et al., (Qomaria et al., 2022) menjelaskan bahwa, membolos merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk

pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan jam pelajaran dari awal sampai akhir tanpa keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu “ARS” (informan III) sebagai guru PPKn kelas XII pada tanggal 14 Oktober 2023, yang menerangkan bahwa: “*Anak-anak (siswa) ini sering sekali bolos, jatuhnya bolos lah kalau mereka dari rumah berangkat sekolah tapi tidak sampai sekolah, terus kadang mereka sudah di sekolah tapi pas jam pelajaran malah nongkrong di kantin sampai tidak masuk kelas, ada juga yang sudah di sekolah tapi malah pulang dengan cara lompat tembok belakang sekolah*”

Berdasarkan wawancara tersebut, membolos bukan hanya dilakukan siswa dengan tidak mengikuti pelajaran tertentu, tetapi beberapa siswa membolos dengan berangkat sekolah dari rumah tetapi tidak sampai sekolah, beberapa siswa juga bolos dengan keluar dari lingkungan sekolah dan tidak mengikuti semua pembelajaran.

c. Terlambat

Terlambat merupakan salah satu budaya negatif yang sering kita temukan di Indonesia dan dianggap wajar oleh sebagian masyarakat Indonesia termasuk pelajar atau siswa. Hampir semua sekolah memiliki permasalahan siswa yang terlambat datang ke sekolah. Seperti halnya siswa di MAN 1 Lombok Tengah yang masih banyak melakukan pelanggaran tata tertib dengan datang terlambat ke sekolah. Siswa yang terlambat datang ke sekolah biasanya akan beralasan mengantar ibunya ke pasar dulu, ban motor pecah, terlambat bangun, jemput teman dulu, dan lama menunggu angkutan umum. Selain datang ke sekolah dengan terlambat, siswa di MAN 1 Lombok Tengah juga sering terlambat masuk kelas, terutama siswa laki-laki, hal demikian terjadi ketika pembelajaran berlangsung setelah istirahat pertama dan istirahat sholat zuhur. siswa memang sengaja terlambat masuk kelas meskipun sudah mendengar bel masuk dengan berbagai alasan, ada yang beralasan belum menghabiskan jajannya, ada yang beralasan antri membeli jajan, ada yang beralasan melaksanakan sholat dhuha dulu, dan ada yang beralasan antri ketika berwudhu. meskipun pada kenyataannya ada beberapa siswa yang terlambat karena

menongkrong di kantin sekolah dan mengobrol di parkir.

Meski terlambat merupakan permasalahan yang telah lumrah terjadi di sekolah, namun yang penting untuk diperhatikan ialah keterlambatan datang ke sekolah maupun keterlambatan masuk kelas yang merupakan perbuatan disengaja oleh siswa tersebut, hal demikian akan menimbulkan kerugian untuk berbagai pihak, mulai dari diri sendiri maupun pihak lain. Datang terlambat memang tidak masuk kepada pelanggaran berat, namun jika hal tersebut terus saja dibiarkan tanpa ditindak lanjuti dapat berdampak negatif bagi perkembangan dan prestasi belajar siswa. Karena ketika siswa datang terlambat maka siswa tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran selama beberapa menit bahkan beberapa jam. Hal ini tentu mengganggu jalannya proses pembelajaran baik siswa lain yang telah fokus terhadap pelajaran yang diberikan (Sapriana & Yusri, 2023).

Terlambat datang ke sekolah maupun terlambat masuk kelas merupakan suatu hal yang berbahaya jika terus dibiarkan, hal demikian karena ketika datang terlambat, materi pembelajaran sudah dimulai sehingga siswa yang terlambat tidak dapat mengikuti penjelasan materi tersebut. Selain tidak dapat mengikuti penjelasan, datang terlambat juga menurunkan tingkat kedisiplinan siswa, menjadikan siswa tidak disiplin terhadap waktu. Selain merugikan diri sendiri, terlambat juga dapat merugikan orang lain, karena datang terlambat mengganggu konsentrasi teman kelas, kegiatan belajar akan berhenti karena ada siswa yang terlambat, hal tersebut menghambat kegiatan belajar mengajar.

d. Berpakaian Tidak Sopan

Seiring berkembangnya zaman, tentunya akan selalu bermunculan tren-tren baru yang dianggap berkembang dimasa itu. Perkembangan tersebut bisa dari berbagai macam ide, dari teknologi hingga cara berpenampilan. Akibat perkembangan tersebut tentunya menimbulkan rasa ketertarikan untuk mengikuti perkembangan tersebut, dan tentunya dianggap keren jika mengikutinya. Salah satu perkembangan yang dominan terlihat adalah cara berpakaian anak-anak muda zaman sekarang. Penampilan tersebut meliputi baju, celana, dress, rok, aksesoris, dan lain sebagainya. Dengan cara memadukan hal-hal tersebut, tentunya akan membuat gaya tersendiri atau nilai *fashion* bagi mereka. Mode berpakaian dikalangan siswa tidak hanya dapat dilakukan

menggunakan baju bebas, namun terdapat beberapa siswa di MAN 1 Lombok Tengah yang meniru *fashion* pada saat jam sekolah. Siswa yang melipat lengan baju, tidak memasukkan baju ke dalam celana atau rok, siswi perempuan yang sengaja memendekkan rok dan baju, siswa laki-laki mengecilkan celana dengan model pensil, memakai kaus kaki pendek dan tidak memakai jilbab sekolah yang sudah ditentukan. Hal tersebut dikarenakan media massa sebagai alat untuk menyebarkan informasi. Kelebihan media massa dapat membantu untuk mempermudah penyebaran informasi secara menyeluruh dan cepat kepada masyarakat, jika dibandingkan dengan cara face to face yang kurang efektif dan efisien (Kurniawansyah & Sumitro, 2020). Penggunaan media massa yang berlebihan, selain membawa dampak positif juga dapat membawa dampak negatif. Melalui media massa kita dapat mengakses semua yang kita inginkan, terlebih jika digunakan oleh kalangan remaja yang sedang mencari jati diri sehingga ingin mencoba semua hal baru. Mereka akan meniru hal yang mereka anggap keren tanpa berpikir apakah membawa dampak positif atau negatif untuk dirinya.

e. Melakukan *Bullying*

Kasus *bullying* di lingkungan sekolah masih sering terjadi pada dunia Pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Meskipun sebagai Sekolah yang identik dengan agama islam, MAN 1 Lombok Tengah juga tidak terlepas dengan siswanya yang melakukan perilaku *bullying*. Hal tersebut dikarenakan pelaku *bullying* terkadang tidak sadar bahwa dirinya sedang melakukan tindakan *bullying* kepada seseorang. Pelaku merasa bahwa hal tersebut merupakan sebuah candaan yang biasa dan wajar-wajar saja untuk dikatakan kepada teman, tanpa mereka sadar bahwa batas toleransi seseorang berbeda. Hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan turun temurun di setiap sekolah, perundungan menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekan sehingga pola perilaku yang diwariskan ini suatu budaya kekerasan (Haslan et al., 2021). Terdapat beberapa alasan seseorang melakukan tindakan *bullying* seperti ketika mereka merasa tidak dapat menerima seseorang yang berbeda dengan dirinya sendiri, seperti perbedaan dalam ras, suku, dan agama. Perilaku Hal tersebut

seperti hasil wawancara Bersama Ibu “MW” (informan I) sebagai guru PPKn kelas X pada tanggal 17 Oktober 2023, menerangkan bahwa: *“terkadang anak-anak menganggap bullying sebagai suatu hal biasa, mereka tidak sadar jika sedang membully temannya, contohnya seperti memanggil teman dengan nama Bapaknya, terus ada temannya yang hitam dipanggil tanaq malit (tanah liat), kemeq sempong (kuali gosong), ada juga yang di panggil bulat (hitam legam)”*

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa siswa kadang tidak sadar bahwa mereka sedang melakukan tindakan *bullying* kepada teman mereka, seperti memanggil temannya dengan nama orang tuanya, siswa sering mengganggu temannya, memberikan julukan yang jelek kepada temannya.

f. Bermasalah di dalam Kelas

Sudah menjadi hal biasa bagi guru, jika dalam proses pembelajaran di kelas terjadi kegaduhan atau ribut, ada saja hal-hal yang membuat suasana kelas menjadi ribut, karena aktivitas yang dilalui di dalam kelas pasti akan berbeda setiap harinya. Berangkat dari hal tersebut, di Man 1 Lombok Tengah ketika guru sedang menjelaskan di dalam kelas, meningat setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda termasuk saat di dalam kelas, ada yang berbicara saat guru menjelaskan, ribut di dalam kelas, tidur saat guru menjelaskan, mengganggu temannya, tidak mengerjakan tugas, malas belajar, dan tidak fokus karena *handphone*. Masing-masing dari siswa tersebut mempunyai cara tersendiri untuk mengekspresikan dirinya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh (Sawaludin et al., 2023), bahwasannya setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda baik dalam bakat, minat, kepribadian, kreativitas, kematangan emosi, keadaan jasmani, dan sosialnya. Dalam hal ini usaha yang dilakukan guna mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak selalu didasarkan pada unsur bermain.

b. Kenakalan Sedang

Kenakalan sedang merupakan jenis kenakalan yang posisinya di antara kenakalan ringan dan berat, maksudnya adalah kenakalan dalam bentuk sedang merupakan kenakalan yang tidak tergolong berat, namun tidak juga merupakan kenakalan yang di anggap ringan. Peneliti menemukan dua bentuk kenakalan dalam kategori sedang yang dilakukan oleh siswa di MAN 1 Lombok Tengah, kenakalan tersebut

yaitu merokok dan berpacaran di lingkungan sekolah. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan MAN 1 Lombok Tengah bahwa: *“kalau kenakalan sedang sih yang kami dapati selama ini cuman 2 yang kami anggap sedang, itu merokok sama pacaran. 2 hal ini kami anggap sedang karena sekolah bukan tempat untuk merokok dan pacaran. Kalau yang ndak masukkan baju dan terlambat itu sih kami tidak anggap sedang karena itu hanya terkait disiplin. kalau merokok sama pacaran ini bukan soal kedisiplinan lagi.”*

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas yang menyampaikan bahwa terdapat 4 jenis kenakalan sedang yang dilakukan oleh siswa, hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa-siswa di MAN 1 Lombok Tengah hanya melakukan 2 jenis kenakalan yaitu merokok dan berpacaran di Sekolah. 2 hal tersebut dianggap sebagai kenakalan sedang karena sudah tidak berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Kenakalan-kenakalan siswa dalam bentuk sedang di MAN 1 Lombok Tengah seperti merokok dan pacaran di lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Pratiwi (Ulandari & Nurdin, 2019) bahwa, pelanggaran yang dilakukan siswa dalam bentuk sedang seperti berpacaran, berkelahi antar sekolah, menyalahgunakan uang pembayaran sekolah, dan merokok. Peneliti akan menguraikan jenis-jenis kenakalan sedang yang dilakukan oleh siswa MAN 1 Lombok Tengah.

a. Merokok

Guna menekan angka merokok di kalangan remaja usia sekolah, Pihak sekolah telah melarang siswa, staf, dan guru untuk merokok di lingkungan sekolah dengan menggunakan pelang yang bertuliskan “Kawasan Tanpa Rokok”. Tapi fakta yang ditemui di lapangan adalah masih banyak siswa yang melanggar aturan tersebut, sehingga sering sekali siswa ketahuan merokok di lingkungan sekolah, siswa biasanya merokok di toilet dan pojok-pojok belakang sekolah supaya tidak terlihat oleh CCTV. Guru juga pernah menemukan rokok elektrik (vape) yang digunakan oleh siswa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah mencanangkan kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2015 tentang kawasan bebas asap rokok di sekolah. Kawasan tanpa rokok

bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan bebas rokok. Berdasarkan peraturan yang dibuat oleh Kemdikbud tentang Kawasan tanpa rokok di sekolah, MAN 1 Lombok Tengah juga berusaha menerapkan peraturan tersebut dengan berbagai cara. Hal demikian sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu “MW” (informan I) sebagai guru PPKn kelas X pada tanggal 17 Oktober 2023, bahwa: *“di semua sekolah tentu di larang untuk merokok, sampai-sampai pihak sekolah sudah pasang CCTV agar siswa takut untuk merokok, tapi mereka punya banyak cara, mereka mencari area yang tidak terlihat CCTV seperti pojok sekolah untuk merokok. Selain itu ketika melakukan razia, ada beberapa siswa cowok yang kedatangan bawa rokok yang pakai baterai itu (vape/rokok elektrik).”*

Fenomena siswa merokok di Sekolah telah menjadi kebiasaan buruk yang dilakukan hampir di semua sekolah. Hal demikian tetap terjadi meski masing-masing sekolah telah melakukan upaya, khususnya di MAN 1 Lombok Tengah pemasangan CCTV di beberapa titik telah dilakukan, namun para siswa masih dapat merokok di titik-titik yang tidak terjangkau oleh CCTV contohnya seperti di toilet dan pojok sekolah.

b. Berpacaran di Lingkungan Sekolah,

Masa remaja sering diidentikkan dengan masa pencarian identitas. Salah satu hal yang menarik dan terjadi dalam dunia remaja adalah tren pacaran yang digemari sebagian remaja, bahkan saking trennya pacaran zaman sekarang, jika ada remaja yang belum punya pacar akan dianggap belum mempunyai identitas diri yang lengkap. Memang tidak dapat dipungkiri bila pacaran merupakan fenomena tersendiri dikalangan remaja, serta menjadi salah satu penumbuh rasa percaya diri untuk beberapa anak remaja. Ibu “MW” (informan I) sebagai guru PPKn kelas X pada tanggal 17 Oktober 2023, menerangkan bahwa: *“Pacaran bukan lagi di anggap menjadi suatu hal yang tabu di kalangan masyarakat, terlebih lagi bagi para pelajar yang duduk di bangku SMP dan SMA, bahkan anak-anak SD sudah tahu namanya pacaran. Sudah menjadi hal lumrah juga berpacaran di lingkungan sekolah, bahkan anak-anak (siswa) banyak yang kedatangan berpacaran di kelas.”*

Dapat disimpulkan bahwa hampir di setiap jenjang pendidikan, siswa yang berpacaran menjadi hal yang lumrah, tidak terlepas di MAN

1 Lombok Tengah yang merupakan institusi pendidikan yang kental akan ajaran agama Islam, namun beberapa siswa tidak terlepas dari tindakan pelanggaran seperti berpacaran di lingkungan sekolah bahkan di dalam kelas ketika sedang dalam proses belajar-mengajar, hal demikian tentu mengakibatkan tidak fokusnya siswa untuk memperhatikan pembelajaran di kelas dan dapat mengganggu siswa lainnya.

Mekanisme Penanggulangan Kenakalan Siswa Oleh Guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat, oleh itu dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru PPKn tidak cukup hanya memberikan pengetahuan dan penghafalan dalam bentuk materi atau teori, melainkan perlu diterapkan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perbuatan, dalam mengajarkan pelajaran PPKn perlu mengutamakan perilaku. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh (Azhar et al., 2021) bahwa, tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, guru PPKn juga harus berperan sebagai sumber ilmu moral untuk siswanya. Dengan harapan dapat membentuk seluruh siswanya supaya menjadi manusia yang memiliki kemuliaan akhlak, karena pada hakikatnya guru tidak hanya bisa mengajar saja, namun juga memberikan contoh dengan menerapkan ajaran dan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan baik.

Guru PPKn sebagai orang yang mengajarkan pendidikan moral, norma, tata krama, etika, dan sebagainya. Ketika menemukan siswa yang bermasalah, maka guru PPKn juga harus memberikan perhatiannya untuk siswa yang bermasalah atau melakukan kenakalan tersebut. Guru merupakan orang yang berperan penting dalam rangka mengatasi masalah kenakalan siswa sekolah, namun pada sub bab ini, peneliti akan membahas mengenai mekanisme penanggulangan kenakalan siswa yang dilakukan oleh guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 1 Lombok Tengah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, serta wawancara yang telah dilakukan kepada 6 subjek penelitian dan 5 informan penelitian, peneliti mendapati 3 upaya yang

dilakukan oleh guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah dalam mengatasi kenakalan siswa. Upaya tersebut berupa upaya preventif, upaya refresif, dan upaya kuratif, masing-masing upaya tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Upaya Preventif Penanggulangan Kenakalan Siswa di MAN 1 Lombok Tengah

Terdapat beberapa upaya preventif yang dilakukan oleh guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah, upaya-upaya tersebut berupa peran guru PPKn sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai teladan, dan sebagai penasehat. Upaya preventif tersebut merupakan suatu upaya yang sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang. Upaya preventif merupakan tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi (Effendi et al., 2020). Upaya preventif merupakan suatu upaya untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan sebelum rencana kenakalan itu dilakukan atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan setiap harinya. Seperti kata pepatah bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati, sehingga melakukan pencegahan kenakalan ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh guru PPKn bersama pihak sekolah.

a. Peran guru PPKn sebagai pendidik

Dalam hal menanggulangi kenakalan siswa di Man 1 Lombok Tengah ditunjukkan dengan melaksanakan tugasnya untuk mengajar siswa tentang materi yang tercakup dalam pelajaran PPKn seperti moral, norma, etika, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam

kehidupan, dan lain-lain. Khususnya dalam KD 2.3 menunjukkan sikap disiplin terhadap aturan sebagai cerminan sistem hukum dan peradilan di Indonesia, sebagaimana yang di samapiakan Bapak “S” (informan II) sebagai guru PPKn kelas XI pada tanggal 16 Oktober 2023, bahwa: *"Tentu ada karena saya mengajar di kelas XI dengan KD 2.3, di sana kan materinya tentang sikap disiplin, saya menyuruh masing-masing dari siswa itu untuk memikirkan sebanyak mungkin contoh sikap yang sesuai dengan yang mencerminkan kedisiplinan atau sikap yang sesuai dengan aturan hukum baik itu tentang sikap disiplin di dalam madrasah maupun di masyarakat. Kemudian saya minta mereka baca satu-satu. Setelah selesai membaca temuan mereka lalu saya lanjut untuk menjelaskan tentang pentingnya menerapkan sikap disiplin tadi baik di lingkungan madrasah dan di masyarakat."*

Penerapan Kompetensi Dasar (KD) tersebut dilakukan dengan menugaskan semua siswa untuk memikirkan dan menulisnya di buku tentang contoh sikap yang sesuai dengan mencerminkan kedisiplinan atau sikap yang sesuai dengan aturan hukum baik di dalam madrasah maupun di masyarakat. Pada materi tentang pelanggaran hak dan kewajiban, guru PPKn menugaskan siswa untuk mewancarai guru, orang tua, dan masyarakat, mengenai pengingkaran dan pelanggaran yang terjadi di rumah, masyarakat, dan sekolah. Kemudian ada guru PPKn yang menerapkan metode diskusi 1 kelompok berisi 5 orang dengan materi yang berisi Pancasila, Undang-undang, norma-norma dalam kehidupan sehari-hari pada kehidupan bermasyarakat, di sekolah, dan di keluarga.



Gambar 1. Suasana Belajar di MAN 1 Lombok Tengah

Peran guru PPKn tidak hanya sebagai pengajar saja yang hanya menyampaikan materi, tapi juga sebagai pendidik yang berusaha membentuk dan mengembangkan karakter siswa dengan cara berperilaku disiplin, rapi, bijaksana, tutur kata yang baik, sikap lembut, penuh kasih sayang, dan semua sikap terpuji sesuai dengan misi yang diembannya sebagai pendidik. Peran guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah tersebut seperti yang disampaikan oleh oleh Muh Akib (2021) bahwa, guru sebagai pendidik bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasainya kepada siswa, tapi juga berusaha untuk membentuk akhlak dan kepribadian siswanya sehingga menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual) yang lebih matang dan bisa bertanggung jawab. Hal tersebut karena guru merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Baik buruknya proses pembelajaran dan hasil belajar banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya (Sawaludin et al., 2021).

b. Peran guru PPKn sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing peran guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah yaitu dengan cara menyampaikan kontrak belajar pada pertemuan pertama, dengan disertakan sanksi yang akan diberikan kepada siswa tersebut jika melanggar. Hal ini di maksudkan sebagai acuan para siswa untuk berperilaku sebagaimana mestinya, supaya melatih sikap komitmen antara ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh siswa dengan harapan untuk melatih kedisiplinan yang dapat bermanfaat untuk masa depan siswa, supaya siswa terbiasa metaati aturan yang berlaku di setiap lingkungan tempat mereka beraktivitas. Guru membimbing serta mengarahkan siswa supaya siswa tersebut tetap pada jalur yang benar terutama saat proses belajar mengajar. Salah satu tugas seorang guru adalah membimbing siswa. Guru berusaha membimbing siswa supaya dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga siswa tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sebagai pribadi yang mandiri (Aritonang, 2022). Peran guru PPKn di MAN 1 Lombok.

c. Peran guru PPKn sebagai teladan

Sebagai seorang teladan peran guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah tidak hanya menyampikan kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan maupun tingkah laku yang baik, melainkan guru PPKn langsung memberikan contoh nyata untuk siswanya, seperti selalu berpakaian rapi. Sebagai seorang teladan maka tentunya jika ingin siswa berpakaian dengan rapi, guru juga harus rapi. Guru juga selalu masuk sesuai jam yang sudah ditentukan, tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya kenakalan siswa, karena jika guru PPKn tidak masuk tepat waktu maka siswa akan keluyuran dan berbuat hal-hal yang tidak diinginkan. Guru PPKn juga selalu menjaga ucapan dan perbuatan ketika berinteraksi dengan siswa maupun sesama guru di lingkungan madrasah atau sekolah. Guru PPKn juga selalu menyapa dan murah senyum kepada siapapun yang ditemuinya. Karena guru merupakan orang tua bagi siswa yang harus mampu memberikan teladan dalam bentuk tingkah laku dan sikap disiplin terhadap aturan-aturan yang berlaku, baik pada lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan contoh yang baik untuk siswa, supaya siswa dapat meniru dan menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupannya setiap hari Rince dkk (Lazar, 2023).

d. peran guru PPKn sebagai penasehat atau pemberi wejangan kepada siswa

Guru PPKn dalam memeberikan nasihat kepada siswa tidak hanya di dalam kelas saja tapi di manapun pada setiap kesempatan, guru PPKn selalu memberikan nasihat untuk siswa, seperti ketika upacara bendera setiap hari senin, guru PPKn mengambil jadwal juga untuk berbicara sebagai pembina, dan ketika acara imtaq pada hari jum'at guru PPKn juga selalu ikut menambil jawal berbicara. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan supaya siswa selalu ingat untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri nantinya. Guru berperan sebagai penasehat untuk siswa dan sebagai orang tua, meskipun tidak dilatih secara khusus sebagai penasehat, tapi siswa akan senantiasa dihadapkan pada pembuatan keputusan yang dalam prosesnya membutuhkan bantuan guru (Yestiani & Zahwa, 2020).



Gambar 1. Acara Imtaq di MAN 1 Lombok Tengah

2. Upaya Refresif Penanggulangan Kenakalan Siswa di MAN 1 Lombok Tengah

Upaya refresif yang dilakukan oleh guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa yaitu dengan melakukan pendekatan secara khusus kepada siswa yang bermasalah atau melakukan kenakalan, setelah pendekatan secara khusus dilakukan namun siswa masih mengulanginya, akan diberikan sanksi dengan harapan siswa tersebut tidak mengulanginya lagi. Upaya refresif merupakan suatu upaya penanganan dengan harapan supaya siswa yang terlibat dalam suatu kenakalan tidak menglangi perbuatannya lagi (Azhar et al., 2021). Guru PPKn melakukan upaya yang bertujuan untuk menyadarkan siswa yang melakukan kenakalan dengan harapan supaya siswa tersebut tidak melakukannya lagi. Guru merupakan orang tua kedua siswa saat berada di sekolah, sehingga guru bertanggung jawab untuk mengurus siswa yang bermasalah sebagai orang tua kedua serta pengemban tugas kemanusiaan dalam konteks mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal demikian seperti yang disampaikan oleh Usman (Ambariyah et al., 2023) bahwa, tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.

a. Guru PPKn Melakukan Pendekatan Secara Khusus

Guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah dalam melakukan pendekatan secara khusus, ketika menjumpai siswa yang bermasalah akan menegurnya dengan cara yang lembut, namun jika siswa tersebut kembali melakukannya, maka guru PPKn akan memanggil siswa tersebut untuk

berbicara berdua di luar. Guru PPKn akan berusaha melakukan pendekatan agar siswa tersebut bisa mempercayai guru untuk menceritakan masalahnya. Guru yang baik adalah guru yang tidak hanya memposisikan dirinya sebagai seorang pengajar, tapi dapat memposisikan dirinya juga sebagai sahabat untuk siswanya. Masing-masing dari siswa pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda serta masalah yang berbeda-beda juga. Sehingga disaat itu guru di harapkan dapat menjadi sahabat untuk siswa yang mampu memahami keperibadian siswa yang berbeda-beda, mampu mendengar serta memberikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi oleh siswanya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh (Kurniawansyah et al., 2023) bahwa, guru tidak cukup hanya merencanakan pelajaran klasikal, karena masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam beberapa segi misalnya intelegensi, bakat, tingkah laku, dan sikap, Guru harus memiliki keberanian untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul ketika proses belajar mengajar. Permasalahan yang sedang dihadapi siswa dapat diselesaikan dengan menggunakan komunikasi antara guru dan siswa secara pribadi. Komunikasi antar pribadi bertujuan untuk mengelola hubungan bahkan pada pembentukan konsep diri dan pengembangan kepribadian yang baik Mulyana (Lorensia & Setyanto, 2019).

b. Pemberian Sanksi

Guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah dalam memberikan sanksi tergantung dari jenis kenakalan yang dialukan, ketika siswa berbicara atau mengganggu temannya saat guru menjelaskan akan di suruh *push up*, keliling lapangan, atau memberiskan toilet, jika tidur akan di suruh membaca surat yasin 3 kali,

terlambat masuk akan diberikan alfa dan terkadang guru yang lain akan menyuruh siswa tersebut berdiri di depan kelas. Ketika siswa melakukan jenis kenakalan seperti ketahuan menggunakan HP saat proses belajar mengajar maka langsung di ambil dan di serahkan ke BK lalu BK menyerahkan ke waka kesiswaan dan waka akan memanggil orang tua siswa tersebut, ketika siswa tersebut ketahuan berpacaran akan langsung di bawa ke BK untuk dimasukkan namanya ke buku kasus dan membuat surat perjanjian, jika tidak menggunakan jilbab sekolah akan langsung digunting jilbabnya, jika jarang masuk dan bolos lebih dari 3 kali akan dipanggil orang tuanya dan jika masih saja akan dipindahkan atau dikeluarkan. Penegakan kedisiplinan siswa di sekolah selama ini sangat erat dihubungkan dengan pemberian hukuman atau sanksi. Hal tersebut terkadang diperlukan dalam pembelajaran asalkan bentuk realisasi sanksi tersebut lebih mengarah kepada hal-hal yang positif. Sebagaimana diketahui bahwa sanksi merupakan ganjaran yang diterima seseorang ketika melakukan suatu kesalahan (Wijaya, 2022).

3. Upaya Kuratif Penanggulangan Kenakalan Siswa di MAN 1 Lombok Tengah

Upaya kuratif yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di MAN 1 Lombok Tengah yaitu dilakukan oleh guru PPKn ketika mengajar dengan cara mengaitkannya dalam pembelajaran. Kemudian dengan menghadirkan Lembaga-lembaga ahli seperti Badan Narkotika Nasional (BNN), Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA), kepolisian, dan dinas kesehatan. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada Bab sebelumnya bahwa upaya kuratif ditujukan untuk mencegah kenakalan siswa agar tidak semakin meluas, Tindakan kuratif ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan, dan dianggap masih perlu untuk mengubah tingkah laku siswa tersebut dengan memberikan pendidikan tambahan. Pendidikan diberikan dengan cara pembinaan secara khusus yang dilakukan oleh lembaga khusus ataupun orang perorangan yang memang ahli dalam bidang tersebut (Sumara et al., 2017).



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Oleh Lembaga Khusus di MAN 1 Lombok Tengah

Terkait pentingnya upaya kuratif juga disampaikan oleh Bapak “HS” (informan V) sebagai Waka Kesiswaan pada tanggal 17 Oktober 2023, yang menerangkan bahwa: “Kenakalan remaja, narkoba, bullying, tentang kesehatan juga, bahkan kita undang kepolisian untuk menjadi pembina upacara kemarin. Karena ini merupakan jenis kenakalan yang serius untuk diperhatikan, kita tidak pernah tahu karena kita tidak bisa memantau semua siswa setiap waktu, takutnya mereka sudah sering membawa narkoba ke sekolah dengan sembunyi, maka dengan mendatangkan lembaga-

lembaga tersebut merupakan salah satu cara mencegah dan mengobati penyalahgunaan narkoba. Diharapkan jika mereka ada yang membawa secara diam-diam akan menjadi sadar dan tidak melakukannya lagi..”

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa upaya kuratif yang dilakukan di MAN 1 Lombok Tengah dilakukan dengan beberapa cara, cara tersebut dengan bekerjasama dengan lembaga khusus seperti Badan Narkotika Nasional (BNN), Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA), kepolisian, dan dinas kesehatan.

KESIMPULAN

Terdapat dua bentuk kenakalan siswa yang terjadi di MAN 1 Lombok Tengah, yang dapat di bagi menjadi kenakalan dalam bentuk ringan dan sedang. Kenakalan ringan dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu bolos atau tidak masuk kelas, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai jilbab sekolah, laki-laki rambut gondrong, bolos dengan melompat pagar, main handphone saat proses belajar mengajar, mengganggu proses belajar mengajar di kelas, bullying. Sedangkan jenis kenakalan dalam bentuk sedang yaitu merokok di lingkungan sekolah dan pacaran di lingkungan sekolah. Penanggulangan kenakalan siswa oleh guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah dilakukan dengan upaya preventif, upaya refresif, dan upaya kuratif, Upaya preventif dilakukan dengan cara guru PPKn berperan sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai teladan, dan sebagai penasehat. Kemudian upaya refresif dilakukan dengan cara guru PPKn melakukan pendekatan secara khusus kepada siswa dan/ memberikan sanksi. Adapun upaya Kuratif yang merupakan upaya terakhir, dalam upaya ini dapat bekerjasama dengan lembaga khusus seperti Badan Narkotika Nasional (BNN), Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA), kepolisian, dan dinas kesehatan.

REFERENSI

Ambariyah, N., Mutmainah, A., & Sulami (2023). Sinergitas peran Guru dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SDI Unggulan AL Maslachah Panjunan Sidoarjo. *Indonesian Journal Education Basic*, 01(01), 49–62.

Aritonang, E. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Pada Pembelajaran Daring. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(1), 76–80. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i1.2985>

Azhar, A., Sunu, I. G. K. A., & Natajaya, I. N. (2021). Peran Guru Ppkn dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Syamsul Huda Desa Tegallingsah-Buleleng. *Jurnal Media Komunikasi*, 3(2), 127–136.

Effendi, L., Darwis, R. S., & Apsari, N. C. (2020). Potret Mantan Penderita Skizofrenia Ditinjau Dari Strength Perspective. *Share : Social Work Journal*,

10(1), 51.
<https://doi.org/10.24198/share.v10i1.26896>

Hardani (2020). *Metrode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Grup.

Haslan, M. M., Rispawati, Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Sawaludin (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku Bullying Bagi Siswa dan Upaya untuk Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 423–430. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i4.117>

Kriyantono, R. (2020). *Teknis Praktis Riset Komunikasi Kualitatif dan Kuantitatif disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Komunikasi Pemasaran*. Prenadamedia Group.

Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mustari, M. (2023). Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1175–1179. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1454>

Kurniawansyah, E., & Sumitro, S. (2020). Peran Media Massa Dalam Pengembangan Budaya Akademik Mahasiswa Kabupaten Sumbawa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 254–262. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1205>

Lazar, F. L. (2023). Available online at : *Upaya Guru Membantu Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kesulitan Belajar di SDI Bung . The Effort of Teacer to Help Children with Special Needs Who Have Learning Difficulties at SDI Bung activities carried out to improve In Law*. 15(1).

Lorensia, N., & Setyanto, Y. (2019). Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Hubungan Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Jakarta). *Koneksi*, 2(2), 500. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3929>

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.

Muh Akib (2021). Beberapa Pandangan Guru Sebagai Pendidik. *Al-Ishlah*, 19(1), 75–98.

Paramitha, B. devy, & Mustari, M. (2011). *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. 1–13.

- Qomaria, S., Arifin, M. T., & Djonu, A. (2022). Pemberian Layanan Informasi untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Maumere. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1), 87–95. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i1.4658>
- Sapriana, K. F., & Yusri, F. (2023). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa yang Terlambat Di SMAN 1 Harau*. 3(1).
- Sawaludin, Artina, F., Basariah, & Triapayana, I. N. A. (2021). Korelasi Motivasi Belajar Terhadap Kecerdasan Intelektual Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Mataram Correlation of Learning Motivation To the Intellectual Intelligence of Students in Sma Negeri 1 Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 13(1), 13–22.
- Sawaludin, Royani, N., Suharni, Hida Wahyuna Amini, N., Muthil Jannah, R., Sari, P., & Kurniawan, W. (2023). Pengembangan Literasi Anak Melalui Metode Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 1–9.
- Sodik, H., & Arifin, F. (2023). *Kenakalan Remaja, Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya*. 14(1), 125–141. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.6035>
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan l&d*. Alfabet.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Ulandari, D., & Nurdin, S. (2019). Pelayanan Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah (Studi pada Siswa SMP Negeri Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 32–39.
- Wijaya, L. F. (2022). *Sistem Reward dan Punishment Sebagai Pemicu dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan*. 3(November), 6–11.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Zulkarya, A. I. I. (2020). *Studi Pemikiran Imam Mubikin Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Usia Sekolah Dasar*. IAIN Ponorogo.